

**SEJARAH PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI KOREA TAEKKYEON**



**ASHRI DWI LESTARI**

NIM 163450200550050

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL**

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**JAKARTA**

**2019**

**SEJARAH PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI KOREA TAEKKYEON**



**Karya Tulis ini Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan  
Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional**

**ASHRI DWI LESTARI**

NIM 163450200550050

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL  
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**JAKARTA**

**2019**



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

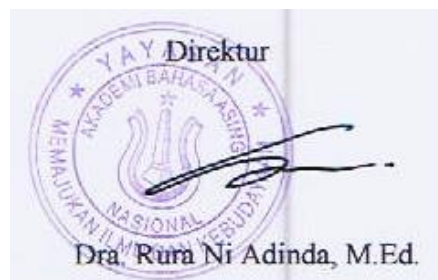
**LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS**

Nama Mahasiswa : Ashri Dwi Lestari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550050  
Program Studi : Bahasa Korea  
Judul Karya Tulis : Sejarah Perkembangan Seni Bela Diri Korea  
*Taekkyeon*  
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program  
Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing  
Nasional

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Fahdi Sachiya, S.S., M.A.



Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Karya Tulis Akhir Ini telah diujikan pada tanggal 12 Agustus 2019**

Zaini, S.Sos, M.A.

Ketua Penguji

Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.

Sekretaris Penguji

Fahdi Sachiya, S.S, M.A.

Pembimbing Penguji

Disahkan pada tanggal 12 Agustus 2019

Zaini, S.Sos, M.A.

Ketua Program Studi



## PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ashri Dwi Lestari  
NIM : 163450200550050  
Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional  
Tahun Akademik : 2016 – 2017

Saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul :

### SEJARAH PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI KOREA *TAEKKYEON*

Karya tulis ini merupakan hasil karya penulis dan penulis tidak melakukan tindakan plagiarisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab penulis pribadi. Penulis menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini, penulis buat tanpa paksaan dari siapapun.

Jakarta, Agustus 2019

Yang Membuat  
Ashri Dwi Lestari

## ABSTRAK

Nama : Ashri Dwi Lestari  
Program Studi : Bahasa Korea  
Judul : Sejarah Perkembangan Seni Bela Diri Korea *Taekkyeon*

Seni bela diri Korea *Taekkyeon* pernah populer di kalangan masyarakat Korea hingga mengalami kemunduran pada zaman Kerajaan Joseon. Berkat perjuangan dan kerja keras praktisi *Taekkyeon*, akhirnya *Taekkyeon* mulai dikenal. Karya tulis ini bertujuan menjelaskan asal mula seni bela diri *Taekkyeon* mulai dari Kerajaan Goguryeo, perkembangan dan keberadaan *Taekkyeon* di masyarakat Korea, teknik dasar *Taekkyeon* dan *kihap* dalam seni bela diri *Taekkyeon*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Taekkyeon* adalah salah satu seni bela diri yang paling tua di Korea Selatan dengan ciri khas tendangan menyapu dan gerakan menyerang yang mengalir seperti tari dengan *kihap* (suara pernafasan yang kuat yang dikeluarkan dari perut) yang unik, yaitu "*Ikkheu, Eikheu*".

**Kata kunci :** *Kihap, Seni bela diri Korea, Taekkyeon*

## ABSTRACT

Name : Ashri Dwi Lestari  
Study program : Korean Language  
Title : History of Development of *Taekkyeon* Korean Martial Art

*Taekkyeon* Korean martial arts was once popular among Korean people until it suffered a decline in the era of the Joseon Kingdom. Thanks to the struggle and hard work of *Taekkyeon*'s practitioners, *Taekkyeon* finally became known. This paper aims to explain the origin of *Taekkyeon* martial arts from the Goguryeo Kingdom, the development and existence of *Taekkyeon* in Korean society, the basic techniques of *Taekkyeon* and *kihap* in *Taekkyeon* martial arts. This study uses descriptive qualitative research methods based on literature studies. The results showed that *Taekkyeon* was one of the oldest martial arts in South Korea with a characteristic sweeping kick and flowing attacking movements such as dance with a unique *kihap* (strong breathing sound emitted from the abdomen), that is "*Ikkheu, Eikheu*".

**Keywords :** *Kihap, Korean martial art, Taekkyeon*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas karunia yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Akhir ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed, selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional.
2. Bapak Zaini, S.Sos, M.A, selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional.
3. Bapak Fahdi Sachiya, S.S, M.A selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam menyusun Karya Tulis Akhir ini.
4. Dosen-dosen dan Staf Program Studi Bahasa Korea ABANAS: Bapak Heri Suheri, S.S, M.M, Ibu Fitri Meutia, S.S, M.A, Ibu Yayah Cheryah, S.E, M.E, Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.kom, Ibu Go Yoo Gyeong, Bapak Park Kyeong Jae, Ibu Im Kyung Ae dan para staf administrasi Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.
5. Bapak Mudasir dan Ibu Sutriyah yang selalu sabar, ikhlas dan tidak pernah putus memberikan dukungan, serta adik saya.

6. Segenap keluarga yang selalu membantu dan menyemangati penulis, terutama keluarga tante Fatria, keluarga tante Rum serta keluarga Tegat yaitu keluarga om Tommy.
7. Lintang dan pacarnya, Lee Jae Seok, yang telah membantu penulis dalam pembelian buku referensi terkait materi Karya Tulis Akhir ini serta pengiriman dari Korea.
8. Sahabat baik penulis, APU yaitu Dikna, Trisni, Ubing, Chika dan Diah yang selalu memberi dukungan semangat saat penulis mengalami kesulitan dan mendengarkan semua keluh kesah penulis.
9. Seluruh angkatan 2016 yang menjadi teman seperjuangan dan saudara bagi penulis telah memberikan semangat yang begitu besar.
10. *Weekly Idol* dan grup idola IKON terutama Kim Jin Hwan, yang telah menginspirasi penulis untuk mengangkat tema Seni Bela Diri Korea *Taekkyeon* sebagai judul Karya Tulis Akhir ini.
11. Saudaraku, Abdullah Ulmi Hidayat, yang telah membantu memperbaiki laptop yang terkena *hacked*.
12. Teman-teman MTs yang telah memberikan dukungan dan doa demi kelancaran pembuatan Karya Tulis Akhir ini.
13. Mba Diah, penjaga kostan dan Annisa, teman kostan yang selalu memberikan dukungan pada penulis.
14. Grup idola BTS yang telah menguatkan penulis terutama dari album *Face Yourself*.



Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis ini. Penulis berharap karya tulis dapat memberikan manfaat untuk pembaca baik untuk bahan bacaan ataupun referensi terutama bagi Mahasiswa Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.



Jakarta, Agustus 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul .....	3
1.3 Tujuan Penulisan .....	3
1.4 Batasan Masalah .....	4
1.5 Metode Penulisan .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	4

### BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI KOREA TAEKKYEON

2.1 Awal Mula Taekkyeon .....	5
2.1.1 Kerajaan Goguryeo .....	6
2.1.2 Kerajaan Baekje .....	8
2.1.3 Kerajaan Silla Bersatu .....	9
2.1.4 Kerajaan Goryeo .....	10
2.1.5 Kerajaan Joseon .....	12
2.2 Perkembangan dan Keberadaan Taekkyeon di Masyarakat Korea .....	15
2.2.1 Taekkyeon Pada Masa Pendudukan Jepang .....	15
2.2.2 Taekkyeon Setelah Kemerdekaan dan Perang Korea .....	17
2.2.3 Penetapan Taekkyeon Sebagai Aset Budaya Tidak Berwujud No.76 .....	19
2.2.4 Taekkyeon Saat Ini .....	20
2.3 Teknik Dasar Taekkyeon .....	28

2.3.1 Pumbalbki .....	29
2.3.2 Hwalgaejit .....	31
2.4 Kihap Dalam Seni Bela Diri Taekkyeon .....	35

**BAB III KESIMPULAN**

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia .....	37
3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea .....	38

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bela berarti menjaga baik baik, memelihara dan merawat. Sedangkan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang seorang atau badan. Jadi dapat disimpulkan bela diri adalah metode dan tindakan untuk menjaga, merawat dan mempertahankan diri sendiri (<https://kbbi.web.id>).

Berdasarkan wawancara dengan Lee Yong Bok pada tahun 1992 yang merupakan pemimpin Federasi Taekkyeon Korea menyatakan, “Bertentangan dengan apa yang secara umum diyakini di barat dan diargumentasikan dengan keras di Korea, sebagian besar yang disebut seni bela diri Korea bukanlah kreasi asli. Beberapa memperlihatkan keberadaanya dan keterampilan yang diimpor dari negara tetangga Cina selama beberapa ratus tahun terakhir, tetapi sebagian besar tumbuh dari pendudukan Jepang pada abad ini”. Kemudian merujuk pada *Journal of Asian Martial Art Volume 2 Number 2*, Park Yeon Hwan yang merupakan master *Taekwondo* menyatakan, "Selama bertahun-tahun, berbagai gaya seni bela diri Korea ada di seluruh negeri. Gaya ini bervariasi satu sama lain sesuai dengan pengaruh masing-masing dari berbagai gaya Cina dan Jepang” (A. DeMarco, 1993:45).

Seni bela diri di Korea banyak jenisnya. Salah satunya adalah *Taekkyeon*. *Taekkyeon* termasuk dalam seni bela diri tradisional Korea karena sudah ada sejak

zaman Goguryeo. Selain *Taekkyeon* banyak olahraga tradisional Korea masih dipraktikan seperti *taekwondo*, *ssireum* (bergulat) dan memanah (Suh Cheong Soo, 1998: 423). *Taekkyeon* (dieja *Taek Kyeon* atau *Taek Gyeon*) yang dalam bahasa Korea untuk *Taek* berarti "mendorong" dan *Kyeon* berarti "bahu" (A. DeMarco, 1993:59).

*Taekkyeon* adalah seni bela diri tradisional Korea yang menggunakan ritme tarian yang mengalir seperti gerakan menyerang atau melayang dengan langkah ringan di atas lawan. Gerakan anggun pemain *Taekkyeon* yang terlatih adalah lembut dan melingkar daripada lurus dan kaku, tetapi dapat meledak dengan kekuatan dan fleksibilitas yang sangat besar. Kaki memainkan peranan yang sama pentingnya dengan tangan. Terlepas dari kesan lembutnya, *Taekkyeon* adalah seni bela diri efektif yang menyoroti berbagai keterampilan ofensif dan defensif yang menggunakan semua metode perkelahian yang ada (Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea, dan Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata, 2012:83).

*Taekkyeon* adalah seni bela diri tradisional Korea yang menyerang lawan dengan gerakan yang fleksibel dan gerakan yang seperti tarian berirama. Ciri khusus *Taekkyeon*, gerakannya melengkung unik dan meliuk-liuk. Karena aspek ini, beberapa orang bertanya-tanya apakah *Taekkyeon* adalah tarian atau seni bela diri. Tetapi dengan kekuatan energi yang bergabung dapat menciptakan fleksibilitas dan kekuatan yang besar. *Taekkyeon* adalah seni bela diri asli Korea dengan sejarah sejak ribuan tahun yang lalu, tetapi tidak berubah, bermartabat,

energik, dan bahkan mematkan (Divisi Kebijakan Penggunaan Administrasi Warisan Budaya, 2016:558).

Dari uraian diatas, penulis merasa terkesan dengan seni bela diri tradisional yang ada di Korea terutama *Taekkyeon*. Dengan nilai sejarah yang panjang *Taekkyeon* mampu bertahan hingga saat ini. Selain itu juga banyak hal yang menarik dan bisa dipelajari dari seni bela diri *Taekkyeon*. Oleh karena itu penulis memberi judul Karya Tulis Akhir ini, SEJARAH PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI KOREA TAEKKYEON.

### 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul "Sejarah Perkembangan Seni Bela Diri Korea Taekkyeon" sebagai judul penulisan karya tulis akhir ini karena terinspirasi dari penampilan gerakan *Taekkyeon* yang ditampilkan di sebuah acara ragam Korea yaitu 주간 아이돌 (*Jugan Aidol*) dan grup idola IKON sebagai bintang tamu. Keunikan dan nilai sejarahnya menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat tema ini.

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan dan memaparkan awal kemunculan *Taekkyeon* di Korea Selatan, perkembangan dan keberadaan *Taekkyeon* di masyarakat Korea, teknik dasar *Taekkyeon* serta *kihap* dalam seni bela diri *Taekkyeon*. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang pendidikan Diploma Tiga ABANAS jurusan Bahasa Korea.

#### 1.4 Batasan Masalah

Dalam penulisan karya tulis ini penulis hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai awal mula munculnya *Taekkyeon*, perkembangan dan keberadaan *Taekkyeon* di masyarakat Korea, teknik dasar *Taekkyeon* serta *kihap* dalam seni bela diri *Taekkyeon*.

#### 1.5 Metode Penulisan

Metode yang penulis lakukan dalam menyusun karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Menguraikan latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang awal kemunculan *Taekkyeon*, perkembangan dan keberadaan *Taekkyeon* di masyarakat Korea, teknik dasar *Taekkyeon* serta *kihap* dalam seni bela diri *Taekkyeon*.

BAB III : Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan hasil rangkuman dari awal karya tulis sampai akhir yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea.

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI KOREA TAEKKYEON

#### 2.1 Awal Mula Taekkyeon

Manusia memiliki insting melindungi diri yang merupakan faktor yang dibutuhkan dalam proses evolusi. Manusia telah mengambil tindakan aktif agresi untuk mendapatkan makanan demi kelangsungan hidup, memperluas wilayah habitat, dan bereproduksi dengan lebih baik. Dengan demikian secara alami manusia mengembangkan cara-cara bertarung. Pada masa kuno manusia tidak punya pikiran lain selain mempertahankan diri dengan tangan kosong. Manusia mempelajari cara bertarung dari pengalaman melawan musuh. Kemudian lebih dari lima ribu tahun yang lalu manusia mulai bermigrasi ke semenanjung Korea dari bagian yang berdekatan dengan Cina. Beberapa waktu setelah itu, seni bertarung yang berbeda perlahan mulai berkembang. Itu disebut *maen son mu yea* atau seni bela diri tangan kosong.

*Subak* merupakan seni bela diri yang berasal dari luar Korea ditetapkan dalam catatan bahasa Cina yang mencantumkan *sho buo* (pelafalan Cina dari *subak*) sebagai sebuah seni bela diri kuno di bagian utara negara Cina. Di Korea istilah *subak* dan *taekkyeon* digunakan secara bergantian ketika menggambarkan seni bela diri sebelum Kerajaan Joseon. Pada kenyataannya, *subak* adalah istilah yang lebih sering digunakan karena nama *taekkyeon* tidak tercatat sampai abad kedelapan belas atau kesembilan belas. *Subak* menyebar ke Korea sekitar dua ribu tahun lalu dan mendapatkan penerimaan yang cepat untuk pertama kali oleh



tentara dan kemudian oleh rakyat. Segera setelah masuk ke Korea, sistemnya terbagi menjadi keterampilan menendang yang disebut *taekkyeon* dan keterampilan pergulatan yang disebut *yu sul* (*yoo sool*).

Bukti memperlihatkan bahwa *yu sul* memberi pengaruh pada pengembangan *jujutsu* Jepang (*yu sul* dan *jujutsu* tertulis dengan karakter Cina yang sama) tetapi tidak berkembang dan menghilang dari semenanjung Korea. Kemudian *taekkyeon* berhasil bertahan sebagai satu-satunya turunan sistem bela diri dari seni kuno *subak*.

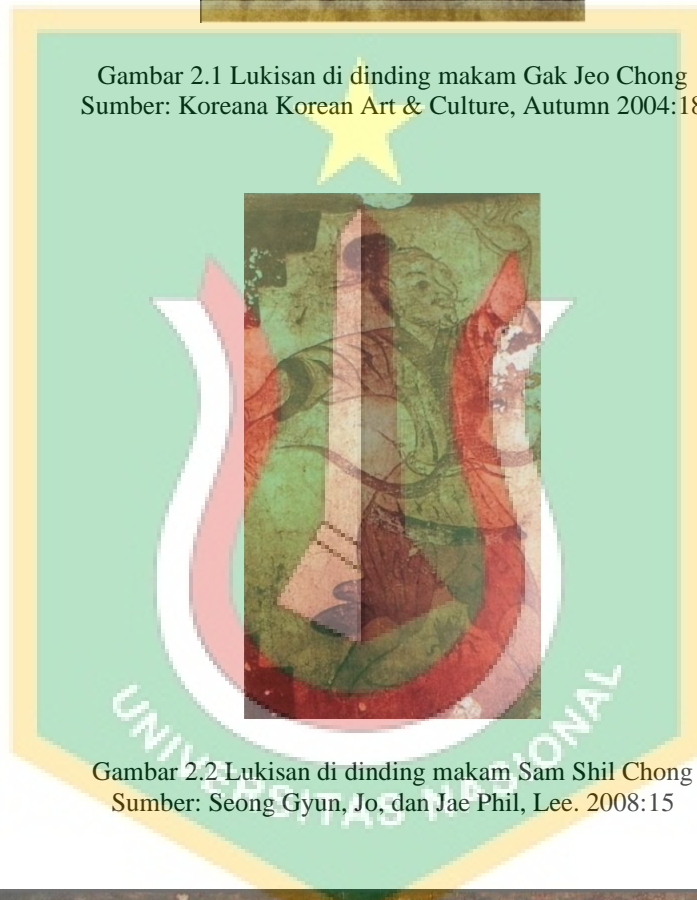
### 2.1.1 Kerajaan Goguryeo

Para peneliti umumnya meyakini bahwa *subak* pertama kali dipraktikkan di Korea di wilayah utara Kerajaan Goguryeo (37 SM – 668 M). Wilayah itu membentang ratusan mil ke utara Sungai Yalu, sekarang menjadi bagian dari Manchuria Tiongkok. Di awal abad kedua puluh, Shin Chae-ho (1880-1936), seorang sarjana Korea yang diasingkan ke Cina, menulis bahwa orang-orang dari Kerajaan Goguryeo berlatih *subak*, ilmu pedang, tombak, dan menunggang kuda.

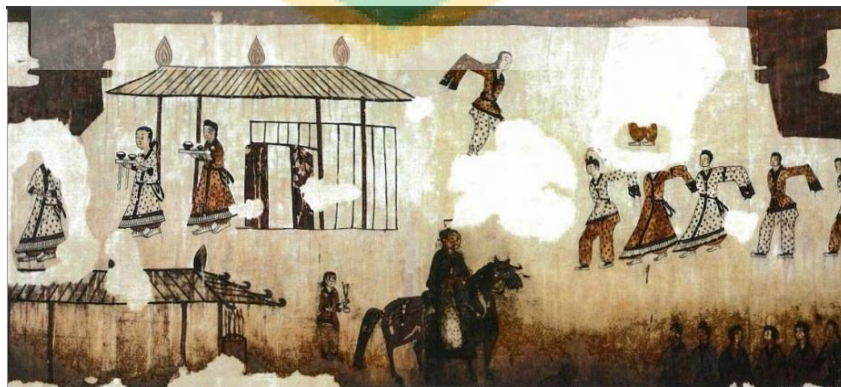
Pada tahun 1935 para arkeolog menemukan bukti seni bela diri kuno di beberapa gundukan pemakaman di dekat kota Jian di provinsi Jilin, Cina. Sekarang diyakini bahwa makam-makam tersebut didirikan oleh Kerajaan Goguryeo Korea. Bukti fisik tertua seni bela diri di Korea dilukis di dinding tiga makam ini; Gak Jeo Chong, Sam Shil Chong, dan Mu Yong Chong.



Gambar 2.1 Lukisan di dinding makam Gak Jeon Chong  
Sumber: Koreana Korean Art & Culture, Autumn 2004:18



Gambar 2.2 Lukisan di dinding makam Sam Shil Chong  
Sumber: Seong Gyun, Jo, dan Jae Phil, Lee. 2008: 15



Gambar 2.3 Lukisan di dinding makam Mu Yong Chong  
Sumber: Koreana Korean Art & Culture Autumn, 2004:15

Richard Chun merupakan presiden Asosiasi Taekwondo Amerika Serikat menulis bahwa mural itu menunjukkan bahwa orang-orang dari Kerajaan Goguryeo mempraktikkan *subak* sebagai seni bela diri. Park Yeon Hwan, master *taekwondo* menyetujui pendapat ini dan menyatakan bahwa bukti praktik *taekkyeon (subak)* telah ditemukan dalam lukisan di langit-langit Mu Yong Chong, makam kerajaan dari Kerajaan Goguryeo. Choi Hong-hi, bapak *taekwondo* modern dan sarjana terkemuka seni bela diri Korea, menulis bahwa lukisan dinding di makam Gak Jeo Chong dilukis pada masa pemerintahan raja kesepuluh Kerajaan Goguryeo dan menunjukkan pertarungan *subak*.

### 2.1.2 Kerajaan Baekje

Diyakini bahwa Kerajaan Baekje menerima seni bela diri *subak* berkat bantuan anggota senior dari Kerajaan Goguryeo. Tetapi tidak ada catatan langsung seni bela diri Kerajaan Baekje. Menurut catatan *Sinjeungdonggukyeojiseungram* (1530), orang-orang berkumpul di aliran gunung di Yeosan (sekarang Kota Iksan) provinsi Jeolla pada saat peringatan *Baekjungnal* (acara peringatan agama Buddha yang dirayakan pada pertengahan bulan ketujuh dalam kalender lunar) setiap tahun dan mereka mengadakan pertandingan *subak*.

Desa Kachi terletak 12-ri (1 ri = 392.727273 m) atau sekitar 4,7 km dari utara kabupaten, dan berbatasan dengan Eunjin (salah satu daerah di Nonsan, provinsi Chungcheongnam). Pada tanggal 15 Juli setiap tahun, orang-orang dari dua provinsi (Jeolla dan Chungcheong) berkumpul bersama untuk mengadakan pertandingan *subak* dan berkompetisi bersama. Ini adalah kebiasaan yang telah

diturunkan sejak lama. Oleh karena itu, desa-desa kecil yang melakukan pertandingan *subak* disebut sebagai tanah tua Kerajaan Baekje, sehingga orang-orang dapat berasumsi bahwa *subak* juga dipraktikkan selama era Kerajaan Baekje.

Dalam *Ilbonseogi* yang merupakan buku sejarah Jepang, ada catatan bahwa seorang pejabat pemerintah dan seorang pria yang terampil dalam *subak* dari Kerajaan Baekje diundang oleh pengadilan Jepang untuk menjadi seorang seniman bela diri di Jepang. Ada banyak pendapat tentang catatan ini, dan artikel yang paling sering disebutkan adalah legenda seni bela diri dari Korea kuno ke Jepang. Mereka mengklaim ini adalah catatan impor *subak* dari Kerajaan Baekje oleh Jepang. Dalam *Joseon Sang Go Sa* yang merupakan catatan sejarah Kerajaan Joseon juga menyebutkan bahwa *judo* Jepang diturunkan dari *subak*. Dalam buku ini, secara tidak langsung diketahui asal usul *taekkyeon* yang kemudian menyebar ke Jepang.

### 2.1.3 Kerajaan Silla Bersatu

Kerajaan Silla (57 SM - 668 M), yang terletak di bagian selatan semenanjung Korea, menerima kesan pertama *subak* dari satu batalion tentara dan penasihat yang dikirim oleh Kerajaan Goguryeo. Setelah Kerajaan Silla meminta bantuan untuk melawan gangguan dari perompak Jepang, Raja Gwanggaeto, raja ke-19 Kerajaan Goguryeo, mengirim pasukan sebanyak 50.000 tentara ke tetangganya, Kerajaan Silla untuk membantu kerajaan yang lebih kecil mengusir

perompak. Pada saat inilah *subak* dianggap telah diperkenalkan ke kelas prajurit Kerajaan Silla.

Warga dari Kerajaan Silla memiliki ketertarikan yang besar terhadap *subak* dan menyempurnakan keterampilannya menjadi seni militer yang lebih efektif. *Subak* dianut oleh militer dan diajarkan secara luas di seluruh kerajaan, Para pejuang yang terlatih ini dikenal sebagai *Hwarang*. Mereka mengadopsi *subak* sebagai bagian dari cara pelatihan dasar mereka. *Hwarang* didorong untuk melakukan perjalanan di sepanjang semenanjung Korea untuk belajar tentang daerah dan orang-orang. Para prajurit keliling ini bertanggung jawab atas penyebaran *subak* ke seluruh Korea selama Kerajaan Silla (Bersatu), yang berlangsung dari 668 M hingga 935 M. Namun tidak ada catatan yang secara khusus menggambarkan seni bela diri para pejuang Hwarang. Mereka mungkin menyebut keterampilan menyerang dengan tangan kosong dan keterampilan bergulat sebagai *subak*, seperti yang dilakukan orang Korea selama beberapa ratus tahun sebelumnya.

#### 2.1.4 Kerajaan Goryeo

Ketika Kerajaan Silla Bersatu memberi jalan kepada Kerajaan Goryeo (935 M - 1392 M), *subak* terus berjalan dengan baik di antara anggota militer Korea. Sejumlah catatan sejarah dalam *Goryeo Sa* (Sejarah Goryeo) secara singkat menyebutkan *subak* ketika menggambarkan fungsi-fungsi pengadilan resmi dan pelatihan militer. Teks sejarah lain melaporkan bahwa, selama abad kedua belas, seorang pria bernama Eui Mu terampil dalam *subak* dan dicintai oleh

raja keenam belas Kerajaan Goryeo. Karena kemampuan seni bela dirinya, Eui Mu dipromosikan menjadi jenderal.

Dalam catatan lain menyebutkan bahwa Raja Chung Hye, raja ke-28 Kerajaan Goryeo, menonton pertunjukan *subak* sebagai bagian dari perayaan militer. Para prajurit sangat mengesankan raja sehingga ia mencari instruktur yang paling terampil dan mulai berlatih seni. Tidak lama kemudian, kompetisi pertarungan tangan kosong yang populer mulai mengadu lima tim prajurit. Peristiwa ini disebut *O-Byeong Subak-hi*, membantu menjadikan *subak* lebih dikenal di kalangan pejabat pemerintah.

Popularitas *subak* tidak bertahan lama, karena raja berikutnya, Chung Mok (memerintah dari 1344 M – 1348 M), melarang praktiknya dilakukan oleh warga sipil. Raja Chung Mok termotivasi karena insiden penonton yang mempertaruhkan hadiah yang berlebihan, termasuk uang, rumah, bahkan istri dalam pertandingan *subak*. Raja Chung Mok menetapkan hukuman jika bertaruh pada pertandingan *subak* yaitu seratus pukulan di pantat dengan dayung kayu. Penerima pemukulan sering mati karena infeksi.

Tentara Kerajaan Goryeo mempraktikkan *subak* sebagai pelengkap wajib untuk pelatihan senjata. Untuk alasan ini, tidak mengherankan bahwa fokus dari seni ini mengarah pada metode serangan yang cepat dan mematikan. Militer menyelenggarakan kompetisi nasional untuk memotivasi pasukan mengembangkan keterampilan tempur, meningkatkan kebugaran mereka dan untuk mengevaluasi mereka mendapatkan promosi jabatan.

### 2.1.5 Kerajaan Joseon

Teks Kerajaan Joseon (1392 M – 1910 M) berjudul *Man Mul Bo* yang diduga ditulis oleh Yi Seong-ji tidak dapat diverifikasi tanggal penulisannya oleh para sarjana Korea. Namun, para sarjana telah memeriksa secara detail isinya dan menemukan catatan pendek mengenai *taekkyeon*. Ini mungkin pertama kalinya nama seni pertempuran diberikan dalam *Hangul*, skrip fonetik yang dibuat pada 1446 M oleh Raja Sejong. Sebelumnya, nama itu selalu ditulis dalam bahasa Cina sebagai *subak*.

Ketika Kerajaan Joseon berkembang, referensi khusus mengenai seni bela diri *taekkyeon* semakin banyak. Dokumen sejarah menceritakan bagaimana raja ketiga Kerajaan Joseon (memerintah dari 1401 M – 1408 M) merekrut para ahli *taekkyeon*, gulat *ssireum*, dan memanah untuk membantu mengatur pasukan. Dalam *Tae Jong Shil Lok* (Catatan Sejarah Raja Tae Jong) mencatat bahwa, mulai tahun 1410, pengadilan menyelenggarakan beberapa parade militer yang menampilkan demonstrasi *taekkyeon*. Berabad-abad kemudian, pertunjukan semacam itu mungkin telah menginspirasi Kim Hong-do, seorang seniman rakyat Korea abad ke-18 yang populer, untuk membuat lukisan-lukisan istana kerajaan dari kerumunan aristokrat yang mengamati pertandingan *taekkyeon*.

Sebuah lukisan rakyat Korea yang lebih terkenal yang berasal dari Kerajaan Joseon kemudian menunjukkan *taekkyeon* dan menyebutnya dengan namanya sendiri. Judulnya adalah *Dae Kwaee Do* atau lukisan kompetisi, dan sekarang tergantung di Museum Universitas Nasional Seoul. Pelukis Hyesan Yusuk, yang hidup dari tahun 1827 hingga 1873, diperkirakan telah menciptakan



karya tersebut sekitar tahun 1846. *Dae Kwaë Do* menggambarkan dua pria bertanding dan dua lainnya bergulat, sementara sekelompok *yangban* atau bangsawan sedang menontonnya. Legenda lukisan itu secara khusus menyebut seni itu sebagai *taekkyeon* dan gulat *ssireum*.



Gambar 2.4 Lukisan Dae Kwaë Do  
Sumber: Yong Bok, Lee. 1995:12

*Joseon Wang Jo Shil Lok*, sebuah buku sejarah yang merinci kehidupan raja-raja Kerajaan Joseon, sering menyebutkan *taekkyeon*. Ini menggambarkan bagaimana ujian prajurit meliputi pertandingan tombak, panahan, dan *taekkyeon*, dan bagaimana prajurit garis depan kadang-kadang dipilih dari para pemenang kompetisi pertandingan *taekkyeon*.

Pada tahun 1895, catatan pertama mengenai *taekkyeon* ditemukan di barat. Informasi penting ini ada di dalam buku "*Korea Games*" yang ditulis oleh Stewart Culin, dan diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Judul tulisannya adalah "*TAIK-KYEN-HA-KI-kicking*", berisi tentang pertandingan *taekkyeon* yang biasanya dimainkan dengan kaki.





Gambar 2.5 Pertandingan Taekkyeon oleh anak laki-laki pada Zaman Joseon  
Sumber: Seong Gyun, Jo, dan Jae Phil, Lee. 2008:54

Pengenalan senjata api untuk pelatihan militer dan perang mulai menekan praktik seni bela diri. Tetapi ketika senjata tidak dapat diproduksi dalam jumlah yang cukup, *taekkyeon* dipraktikkan lagi dan mengalami kebangkitan popularitas. Seni bela diri kembali mengalami tekanan yang lebih kuat saat *Neo-Konfusianisme* muncul di zaman Kerajaan Joseon. *Taekkyeon* yang awalnya mulai mengalami peningkatan popularitas di kalangan masyarakat umum, harus mengalami kemunduran karena *Neo-Konfusianisme* membawa penurunan drastis terhadap semua praktik seni bela diri di luar militer. Ketika ungkapan "Menyukai Seni dan Membenci Senjata" menjadi populer, skolastik yang diperoleh dengan ilmiah dan layanan sipil mendapat dukungan resmi, sedangkan kegiatan fisik dan bertarung diremehkan.

Dalam sebuah catatan di *Joseon Sang Go Sa*, Shin Chae-ho, seorang sejarawan dan pejuang kemerdekaan Korea, menegaskan bahwa *taekkyeon*, yang pernah terkenal di seluruh Kerajaan Goryeo, hampir lenyap pada masa Kerajaan Joseon. Dalam *Joseon Mu Sa Yeong Ung Jeon*, yang ditulis oleh An Ja-san juga

mengisyaratkan bahwa *taekkyeon* semakin mengalami kemunduran. Park Yeon Hwan, master *taekwondo* menulis bahwa *taekkyeon* yang menghadapi efek *Neo-Konfusianisme* pada pemerintahan dan militer, mampu bertahan hanya karena popularitasnya di kalangan masyarakat umum. Sejumlah besar praktisi yang tersebar di semenanjung Korea memastikan kelangsungan seni itu hanya di lokasi yang jauh. Dalam tulisannya tentang Kerajaan Joseon, Shin Chae-ho mencatat bahwa kontes memanah dan *taekkyeon* masih diadakan di beberapa lokasi untuk menguji keterampilan dan kekuatan prajurit (A. DeMarco, 1993:52).

Hwang Kee, pendiri sekolah gaya *Tang Soo Do Moo Duk Kwan*, berpendapat bahwa kejatuhan seni ini mungkin karena *taekkyeon* memperoleh reputasi yang kurang terhormat. Hwang Kee mengatakan bahwa, setelah kembali dari Manchuria pada tahun 1939, dia mendengar dari kisah-kisah orang tua Korea dimana orang muda belajar *taekkyeon* untuk tujuan kriminal dan sering membentuk geng jalanan.

## **2.2 Perkembangan dan Keberadaan Taekkyeon di Masyarakat Korea**

### **2.2.1 Taekkyeon Pada Masa Pendudukan Jepang**

Kekaisaran Jepang secara resmi menduduki negara Korea dari tahun 1910 hingga 1945. Jepang menekan semua aspek identitas budaya Korea. Mereka merestrukturisasi sistem pendidikan Korea agar sejajar dengan mereka, memberi nama Jepang ke warga negara Korea, dan menetapkan bahwa orang Korea hanya boleh berbicara dengan bahasa Jepang. Semua seni bertarung asli Korea, yang menurut Jepang cenderung memicu pemberontakan, dan anti-Jepang dilarang.

Mereka yang tidak menaati undang-undang baru ini sering ditangkap dan dieksekusi.

Catatan sejarah menceritakan bagaimana seorang prajurit Jepang yang memegang senjata berupa pedang diserang dan dibunuh oleh seorang pria Korea. Pemenang hanya dibekali dengan kemampuan bela diri *taekkyeon*. Selanjutnya, militer Jepang melarang semua praktik dan pengajarannya, sebagian karena balas dendam dan sebagian karena ketakutan. Jadi, seperti banyak seni bela diri lainnya di dunia, *taekkyeon* bergerak di bawah tanah.

Selama masa pendudukan Jepang ini, keberadaan *taekkyeon* menjadi lemah. Orang Korea sangat ingin melestarikan warisan budaya mereka ini, tetapi dengan melakukan hal itu berarti mereka harus mempertaruhkan nyawa. Pada tahun 1925 Raja Gojong, raja Joseon terakhir, memutuskan untuk membantu menyelamatkan apa yang ia nilai sebagai sepotong sejarah yang berharga. Dia secara rahasia memerintahkan Hong Mong-hwa untuk merumuskan buku instruksi *taekkyeon*. Empat praktisi *taekkyeon* pergi ke kota Chungju untuk memperagakan teknik *taekkyeon*, dan Hong Mong-hwa mulai menulis dan mengilustrasikannya. Sayangnya, para sarjana Korea tidak tahu apa yang terjadi pada buku itu

Pasukan Jepang berkontribusi besar terhadap kemunduran seni bela diri *taekkyeon*. Namun nyatanya pendudukan Jepang di Korea menginspirasi beberapa orang untuk melindungi keberadaan *taekkyeon*. Orang-orang itu selalu berlatih pada malam hari atau di lokasi terpencil karena adanya patroli dari pihak Jepang, Lee Yong-bok mengatakan sedikit bukti yang ada untuk mendukung klaim bahwa *taekkyeon* digunakan dalam perang gerilya terorganisir melawan pasukan Jepang.

Namun, setidaknya ada satu catatan yang telah dikonfirmasi. Kim Gu, pemimpin perlawanan dan kepala Partai Kemerdekaan Korea, menulis dalam riwayat hidupnya bahwa dia adalah seorang ahli *taekkyeon* dan dia sering bertempur melawan Jepang.

Ada tiga sekolah *taekkyeon* selama waktu ini yaitu *Gurigae dojang* dikepalai oleh Park Mu-gyeong, yang mulai berlatih *taekkyeon* pada tahun 1880. *Chongno dojang* dikepalai oleh Im Ho, yang juga dimulai pada 1880, dan *Wangshimni dojang* dikepalai oleh Park Tul-baek, yang menjadi murid sejak 1845. Setiap guru pada dasarnya mengajarkan keterampilan *taekkyeon* yang sama. Namun jumlah siswa yang sedikit pada saat itu dikarenakan larangan Jepang. Pada tahun 1900 Kim Hong-shik mulai belajar *taekkyeon* dari Park Mu-gyeong dan kemudian menggantikannya sebagai kepala sekolah. Demikian pula, Shin Jae-young, yang mulai belajar seni bela diri *taekkyeon* pada tahun 1880, dan menggantikan Park Tul-baek di *Wangshimni dojang*. Di bawah pimpinan Im Ho, setidaknya sebelas siswa dilatih belajar *taekkyeon* termasuk Song Deok-ki.

### **2.2.2 Taekkyeon Setelah Kemerdekaan dan Perang Korea**

Korea dibebaskan dari kekuasaan kolonial pada akhir Perang Dunia II, dan Korea akhirnya bebas untuk mengajarkan seni bela diri apa pun yang mereka inginkan. Ketertarikan masyarakat pada *taekkyeon* dan seni lainnya tidak segera meningkat karena orang-orang sibuk dengan kebebasan yang baru mereka dapatkan dan mereka dalam kondisi sedang berusaha membangun kembali negara mereka. Karena begitu banyak tugas yang menuntut perhatian, latihan *taekkyeon*

menjadi sulit dilakukan bagi kebanyakan orang. Song Deok-ki adalah satu dari sedikit yang menemukan waktu untuk berlatih.

Ketegangan politik meningkat selama akhir 1940-an dan awal 1950-an sampai perang Korea akhirnya pecah pada tahun 1950 hingga 1953. Sekali lagi, bangsa Korea jatuh ke dalam kekacauan, mengganggu rencana yang dimiliki master *taekkyeon* untuk kebangkitan seni bela diri ini. Song Deok-ki mengatakan bahwa, selama tahun 1950-an yang penuh gejolak, ia hanya dapat bertemu dan berlatih *taekkyeon* dengan Kim Hong-shik pada beberapa kesempatan. Tidak ada catatan yang menceritakan kehidupan para siswa dan master *taekkyeon* lainnya selama Perang Korea.

Demonstrasi *taekkyeon* pertama kali di depan umum terjadi selama Kompetisi Seni Bela Diri Polisi Nasional pada tanggal 26 Maret 1958, bertepatan dengan hari ulang tahun mantan Presiden Syngman Rhee. Presiden Syngman Rhee sangat menikmati demonstrasi khusus yang ditampilkan oleh Im Ho dan Kim Seong-hwan tetapi dia merasa sedih mengetahui *taekkyeon* sedang sekarat di tanah kelahirannya. Seorang pengawal presiden yang mengenal Song Deok-ki secara pribadi kemudian memberi tahu bagaimana presiden sangat ingin seni ini berlanjut untuk generasi mendatang. Song Deok-ki mulai mencari master *taekkyeon* yang lebih berkualitas untuk memenuhi permintaan presiden itu, tetapi dia tidak bisa menemukannya. Sejauh yang diketahui Song Deok-ki, hanya dia, Kim Seong-hwan, dan Im Ho yang sudah tua yang terus berlatih *taekkyeon*.

Pada tahun 1971, sebuah artikel surat kabar tentang Song Deok-ki muncul di *Hanguk Ilbo*. Artikel tersebut memperkenalkan *taekkyeon* dan Song

Deok-ki kepada publik dan menarik perhatian Shin Han-seung, yang telah berlatih *taekkyeon* secara sporadis sejak ia berusia empat belas tahun. Dia segera berangkat ke Seoul untuk bertemu Song Deok-ki. Keduanya mengembangkan hubungan yang akrab, dan selama enam bulan berikutnya Shin Han-seung melakukan perjalanan bolak-balik dari Chungju ke Seoul untuk mempelajari keterampilan *taekkyeon* tambahan yang belum diperolehnya dari mantan instruktornya, Kim Hong-shik dan Shin Jae-young. Selanjutnya Shin Han-seung memutuskan untuk membuat sistem kurikulum yang mudah untuk mengajarkan semua keterampilan *taekkyeon* yang telah ia pelajari dari ketiga gurunya.

### **2.2.3 Penetapan Taekkyeon sebagai Aset Budaya Tidak Berwujud No. 76**

Pada tahun 1971, Shin Han-seung dan Song Deok-ki mendaftar ke Biro Pelestarian Properti Budaya Korea untuk menjadi *In Gan Mun Hwa Jae*, atau Aset Budaya Manusia. Pada Juli 1977, Perhimpunan Praktisi Taekkyeon dibentuk dengan Song Deok-ki dan Shin Han-seung sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Pada tahun 1981, Oh Jang-hwan (Profesor Hankuk University of Foreign Studies) mengajukan permintaan kepada Administrasi Warisan Budaya untuk melakukan investigasi terhadap penunjukan aset budaya tidak berwujud, dan Im Dong-kwon (Profesor Chung-Ang University) mengajukan laporan survei properti budaya tidak berwujud (termasuk *taekkyeon*) pada Juli 1982.

Pada 1 Juni 1983, hasil pengajuan Song Deok-ki dan Shin Han-seung untuk menjadi *In Gan Mun Hwa Jae* atau Aset Budaya Manusia seni bela diri *taekkyeon* pertama akhirnya disetujui oleh pemerintah Republik Korea. Ini

dikarenakan keterampilan *taekkyeon* yang unik dan upaya Song Deok-ki dan Shin Han-seung untuk melestarikan seni bela diri *taekkyeon*. Gelar itu secara otomatis dibatalkan ketika kedua pria itu meninggal pada tahun 1987. Selain itu, klaim *taekkyeon* sebagai seni bela diri pertama Korea juga diakui oleh pemerintah secara resmi sebagai Aset Budaya Tidak Berwujud No. 76. Tidak ada seni bela diri Korea lainnya, sebelum atau sesudah, yang mencapai status ini.

Sejak *taekkyeon* menjadi Aset Budaya Tidak Berwujud, dua kelompok di Korea telah bersaing untuk mengendalikan *taekkyeon*. Asosiasi Riset Taekkyeon Tradisional Korea yang berbasis di Busan, didirikan oleh Lee Yong-bok pada tahun 1984, dan Markas Besar Nasional Taekkyeon Tradisional Korea di bawah pimpinan Jeong Gyong-hwa di Chungju. Kedua organisasi inilah yang berusaha untuk membuat seni bela diri *taekkyeon* lebih dikenal di Korea dan di seluruh dunia.

## **2.2.4 Taekkyeon Saat Ini**

### **2.2.4.1 Aturan Taekkyeon Modern**

Pada tahun 1991, organisasi *taekkyeon* yang berbasis di Busan memperjuangkan kebangkitan *taekkyeon*, dan akhirnya mengatur turnamen pertandingan tim pertama. Namun, mereka berhasil membuat sistem aturan yang sangat berbeda dari yang digunakan oleh seni bela diri Korea lainnya. Acara ini berhasil dengan cukup sukses dan mendapatkan liputan dari media. Media kemudian membujuk penyelenggara agar mengadakan turnamen *taekkyeon* setiap



tahun, dengan harapan agar mendapatkan lebih banyak ulasan mengenai *taekkyeon*.

Untuk menegaskan di mata publik perbedaan *taekkyeon* dari banyak seni bela diri Korea yang dipengaruhi Jepang, otoritas *taekkyeon* modern menolak untuk mengadopsi 'gi' gaya Jepang (Korea: *dobok*, yang berarti baju olahraga) yang dikenakan oleh siswa dari gaya seni bela diri Korea lainnya, termasuk *taekwondo*, *tang soo do*, *hapkido*, *kuk sul*, *yudo*, dan *yu sul*. Sebagai gantinya, para siswa dan guru *taekkyeon* mengenakan *hanbok* putih, pakaian kerja tradisional Korea, dan *jipshin*, sandal yang terbuat dari anyaman jerami padi.

Praktisi *taekkyeon* modern juga menghindari sistem sabuk peringkat berwarna seperti di Jepang. *Taekkyeon* memang menggunakan peringkat, tetapi hanya mereka yang mencapai tingkat *dong* pertama, yang setara dengan *dan* dalam bela diri Jepang yang mengenakan ikat pinggang. Siswa di bawah tingkat *dong* pertama termasuk dalam *jjae*. *Jjae* terdiri dari dua belas level, dimulai dari *yeol du jjae* (dua belas *jjae*) hingga *cheot jjae* (satu *jjae*). Sedangkan *dong* yang setara dengan *dan* (sabuk hitam), dimulai dari *han dong* (satu *dong*) hingga *ahop dong* (sembilan *dong*). Peringkat dalam *taekkyeon* tidak menggunakan *geup* seperti dalam *taekwondo*. Begitu seorang siswa mencapai tingkat *dong* pertama, dia mengenakan selempang biru, diikat di pinggang dan dikenakan di bawah *hanbok* putih seragam *taekkyeon*.



## 2.2.4.2 Organisasi Taekkyeon di Korea

### 2.2.4.2.1 Federasi Taekkyeon Korea

Pada tahun 1990, Federasi Taekkyeon Korea dibentuk di bawah naungan Asosiasi Riset Taekkyeon Tradisional Korea dan disetujui sebagai badan kepentingan publik oleh Kementerian Olahraga dan Pemuda pada tanggal 14 Januari 1991. Federasi Taekkyeon Korea dipimpin oleh Lee Yong-bok, murid dari master Song Deok-ki dan Shin Han-seung.

Pada tahun 2007, Federasi Taekkyeon Korea secara resmi bergabung dengan Komite Olimpiade Korea. Tahun 2013, pemimpin Federasi Taekkyeon Korea, Lee Yong-bok memulai debutnya sebagai master *taekkyeon* di kancah internasional. Dia menampilkan *taekkyeon* diiringi lagu tradisional Korea, *Arirang* di Los Angeles dan Washington. Acara ini mengangkat judul “*Ryeon*” dalam bahasa Cina, yang berarti “Menghubungkan masa lalu, sekarang dan masa depan”. Semenjak itulah Lee Yong-bok berencana untuk menampilkan *taekkyeon* di sekitar tujuh puluh kota di tiga puluh negara dalam lima tahun ke depan. Lee Yong-bok berpendapat bahwa walaupun ketertarikan orang-orang terhadap *taekkyeon* berkurang saat ini, globalisasi *taekkyeon* bisa dimulai sekarang.

### 2.2.4.2.2 Asosiasi Taekkyeon Korea

Pada tanggal 1 Januari 1991, Asosiasi Taekkyeon Korea resmi didirikan. Asosiasi Taekkyeon Korea dipimpin oleh Jeong Gyeong-hwa, murid Song Deok-ki dan Shin Han-seung. Pada tahun 1995, Jeong Gyeong-hwa mendapat gelar sebagai *In Gan Mun Hwa Jae* atau Aset Budaya Manusia (kedua) setelah

sebelumnya pada tahun 1983 gelar ini pernah diberikan kepada Song Deok-ki dan Shin Han-seung sebagai Aset Budaya Manusia (pertama). Pada tahun 1997, Asosiasi Taekkyeon Korea mulai menyelenggarakan Kompetisi *Taekkyeon* Nasional di Chungju dan sejak saat itu kompetisi ini selalu dilakukan setiap tahunnya. Kemudian pada tanggal 2 Februari 2001, Asosiasi Taekkyeon Korea secara resmi masuk dalam Dewan Olahraga Korea dan *taekkyeon* (di bawah naungan Asosiasi Taekkyeon Korea) telah disetujui sebagai olahraga khusus oleh Dewan Olahraga Korea.

Asosiasi Taekkyeon Korea memainkan peran penting dalam penyebaran dan promosi seni bela diri tradisional *taekkyeon* dari delapan puluh lima pusat pelatihan taekkyeon di seluruh negeri, di mana mereka yang belajar *taekkyeon* dapat berlatih di bawah bimbingan instruktur yang bersertifikat resmi. Demi penyebaran seni bela diri *taekkyeon* di masa depan, Master Jeong Gyeong-hwa telah melatih sekitar lima puluh penerus sebagai ahli *taekkyeon* sejauh ini.

#### **2.2.4.2.3 Asosiasi Kyulyun Taekkyeon**

Pada tahun 2000, Do Ki-hyun mendirikan Asosiasi Kyulyun Taekkyeon yang berbasis di Seoul. Do Ki-hyun adalah murid Song Deok-ki yang pernah belajar seni bela diri *taekkyeon*. Pada tanggal 29 Agustus 2000, Asosiasi Kyulyun Taekkyeon menerima pengakuan dari Departemen Budaya Lokal Tradisional Kementerian Budaya dan Pariwisata sebagai badan kepentingan publik. Asosiasi ini terkenal karena menyelenggarakan Pertandingan *Taekkyeon* (TK Battle) setiap

tahun sejak tahun 2004 di Seoul, Insadong dan ini menjadi salah satu turnamen paling bergengsi di Korea.

#### **2.2.4.3 Penetapan Taekkyeon Sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity oleh UNESCO**

Cultural Heritage Administration (CHA) mengumumkan pada 11 November 2011 bahwa gaya seni bela diri *taekkyeon* dan gaya berjalan di atas tali tradisional Korea yang dikenal sebagai *jultagi* akan menjadi yang terbaru dari properti budaya Korea, dan akan ditambahkan ke Daftar Perwakilan UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Di antara enam nominasi yang diajukan oleh Korea pada tahun 2011, *taekkyeon* dan *jultagi* dipilih untuk rekomendasi awal oleh badan tambahan (WOMAU : World Martial Art Union) kepada Komite Antarpemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tidak Berwujud. WOMAU (World Martial Art Union) adalah sebuah LSM penasihat UNESCO yang berlokasi di Chungju. Biasanya rekomendasi ini memprediksi keputusan komite, dan penunjukan resmi UNESCO untuk kedua item tersebut sangat tinggi.

Definisi UNESCO tentang warisan budaya tidak berwujud mencakup tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual dan perayaan, dan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. Sesi keenam Komite Antarpemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tidak Berwujud berlangsung pada 22-29 November 2011 di Bali, Indonesia dan dihadiri oleh seratus tiga puluh tujuh delegasi negara, termasuk dari dua puluh empat negara anggota komite. Empat

puluh sembilan item diajukan oleh negara yang berpartisipasi untuk dipertimbangkan pada sesi ini. Hasilnya menyatakan bahwa *taekkyeon* diakui oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*.

#### **2.2.4.4 Eksistensi Taekkyeon dalam Beragam Kegiatan**

##### **1. Chungju World Martial Art Festival**

Pada tahun 1998, Festival Seni Bela Diri Chungju yang disponsori oleh UNESCO mulai diadakan di Chungju Gymnasium, dalam festival ini mengundang kelompok-kelompok seni bela diri domestik. Salah satu acara utama yang ditampilkan adalah Kompetisi *Taekkyeon*. Pada tahun 2000, nama festival ini diubah menjadi *Chungju World Martial Arts Festival*. Sejak itu, festival ini telah menampilkan berbagai pertunjukan seni bela diri dari seluruh dunia, yang populer di kalangan wisatawan lokal maupun internasional. Dalam festival ini terdapat tiga puluh empat kelompok seni bela diri internasional yang ikut berpartisipasi. Selain menjelaskan asal muasal seni bela diri, demonstrasi gerakan bela diri juga ditampilkan. Kemudian ada pameran senjata bela diri yang dijadikan sebagai tempat belajar bagi para siswa.

##### **2. Pertunjukan Non-Verbal Bernama Jump**

*Taekkyeon* tidak hanya ditampilkan dalam festival ataupun kompetisi saja. Melainkan dalam pertunjukkan non-verbal. *Taekkyeon* juga ditampilkan dalam pertunjukan musikal bernama Jump. Sejak pertama kali memasuki panggung pada Juli 2003, Jump telah menjadi sangat populer di Korea. Jump

mendapatkan kesuksesan yang luar biasa di dunia internasional. Pada 2005 dan 2006, Jump tampil di Festival *Edinburgh Fringe*, dan kemudian melanjutkan tur keliling dunia, berakhir di West End London dan New York. Ini membuktikan bahwa komedi musikal ini memiliki daya tarik universal. Pertunjukan inovatif Jump ini menggabungkan banyak seni bela diri Asia, termasuk seni bela diri *taekkyeon* Korea, yang menceritakan kisah keluarga ahli seni bela diri yang harus mempertahankan rumah mereka dari perampok. Gerakan akrobatik yang ditampilkan membawa pengalaman energik dan menyegarkan bagi penonton. Jump ini juga masuk dalam lima pertunjukan non-verbal terbaik di Korea dan sangat direkomendasikan oleh Visit Korea.

### **3. Pertunjukan Taekkyeon di Insadong, Seoul**

Insadong di Seoul terkenal sebagai pusat budaya tradisional dan tempat ini menarik banyak minat turis karena adanya rumah teh dengan gaya zaman dulu, kuil, taman dan berbagai pertunjukkan. Umumnya pertunjukkan yang banyak ditampilkan yaitu musik dan tarian, tetapi setiap hari Kamis dan Sabtu terdapat pertunjukan seni bela diri. Untuk mempopulerkan *taekkyeon* sebagai seni bela diri Korea, satu dari dua sekolah *taekkyeon* di Seoul yang berlokasi di wilayah Insadong, mendemonstrasikan *taekkyeon*, dan sebagai tambahan ada juga kelas khusus bagi wisatawan untuk memakai seragam *taekkyeon*, dan belajar beberapa gerakan dasar *taekkyeon*. Pendiri sekolah ini adalah salah satu organisasi *taekkyeon* terbesar di Korea yaitu Asosiasi Kyulyun Taekkyeon.

#### 4. Pertunjukan Taekkyeon dalam Acara Rakyat

*Taekkyeon* awalnya dikembangkan menjadi seni bela diri untuk bertahan hidup dan kegiatan rekreasi tingkat desa. *Taekkyeon* kemudian diperkenalkan sebagai bagian dari tradisi musiman budaya pertanian dan diadakan di acara-acara rakyat khusus seperti *Daeboreum*, *Dano*, *Baekjung* dan *Chuseok*. Salah satu contoh kegiatannya adalah *Kyolryon Taekkeyon*, yang juga disebut *Kyolryontae* dilaksanakan pada perayaan *Dano*. Ini merupakan kebiasaan rakyat dimana penduduk desa dibagi menjadi dua kelompok. Hingga akhir Kerajaan Joseon, warga Seoul membagi diri dalam kelompok barat, yang disebut *Woodae*, dan kelompok timur, yang disebut *Araedae*. Kedua kelompok berkumpul di sebuah lapangan besar saat senja dan mulai bermain *taekkyeon*.

Pertama, pertandingan anak-anak. Ini biasanya disebut *Aegi-Taekkyon*. Setelah itu, orang dewasa bermain. Di antara orang-orang ini, orang-orang dengan keterampilan rendah bermain terlebih dulu dan diikuti mereka yang memiliki keterampilan lebih tinggi. Pemenang setiap pertandingan dapat memilih penantang baru. Dengan cara ini, pertandingan menjadi lebih menarik. Pemenang pertandingan akhir disebut *An-mageum Chang-sa*, yang berarti pemain terbaik. Tidak ada penghargaan yang diberikan kepada pemenang, namun pemenang dinobatkan sebagai pahlawan oleh kedua tim.

Untuk memenangkan pertandingan, pemain harus menjatuhkan lawannya dengan melemparkan atau menendang kepala lawan. Yang kalah harus mengetuk tanah dengan telapak tangannya untuk mengakui bahwa dia telah kalah. Tempat bermain biasanya dibuat dengan meletakkan dua tikar jerami. Orang-

orang juga bermain di tanah berpasir atau di rumput. Permainan ini dilarang oleh polisi Jepang selama periode kolonial dan kemudian menghilang.

Praktik *Kyolryon Taekkyeon* ini telah dihidupkan kembali oleh Lee Yong-bok, pemimpin Federasi Taekkyeon Korea pada tahun 1995 di Istana Gyeongbok dengan kompetisi skala besar dan telah didemonstrasikan secara teratur pada perayaan *Dano* (hari ke-15 bulan 5 menurut kalender lunar) sejak saat itu.

### 2.3 Teknik Dasar Taekkyeon

Di dalam sistem pembelajaran *taekkyeon* yang dibuat Shin Han-seung pada tahun 1971, pelatihan *taekkyeon* dibagi menjadi empat bagian, yaitu : *Honja Ikhigi* atau pelatihan sendiri, *Maju Megigi* atau berlatih berpasangan, *Gyeon Jugi* atau pertarungan dan *Bonttaebuigi* atau kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menampilkan kemampuan *taekkyeon* kepada semua orang, ketika semua gerakan *taekkyeon* sudah dipelajari. Secara garis besar teknik *taekkyeon* dibagi menjadi dua yaitu : *Pumbalbki* dan *Hwalgaejit*. Setelah menguasai dua teknik dasar gerakan *taekkyeon* ini, siswa bisa berlatih teknik lain yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Gerakan tangan dan kaki dalam seni bela diri *taekkyeon* sangatlah penting. Keduanya harus bergerak secara konsisten. Kekuatan bisa terlihat ketika ada keseimbangan antara gerakan tangan dan kaki (UNESCO. 2011. *Taekkyeon, A Traditional Korean Martial Art*. <https://www.youtube.com/watch?v=Ga1Im-3ZtH8>).

### 2.3.1 Pumbalbki

*Pum* berasal dari langkah yang menyerupai bentuk segitiga, yang mirip dengan karakter Cina 品 (*Pum*). Sedangkan *Balbki* dalam bahasa Korea berarti menginjak. *Pum* adalah sikap paling dasar dalam *taekkyeon* dan terbagi menjadi tiga, yaitu: *Wonpum*, *Jwapum* dan *Woopum*.

#### 2.3.1.1 Wonpum

*Wonpum* adalah sikap tubuh yang dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap serangan lawan. *Wonpum* merupakan posisi dimana kaki kanan dilebarkan selebar bahu, dan pandangan mata santai seolah melihat ke tempat yang jauh. *Wonpum* dikenal juga sebagai sikap persiapan dalam *taekkyeon*.



Gambar 2.6 Wonpum

Sumber: Seong Gyun, Jo, dan Jae Phil, Lee. 2008:87

#### 2.3.1.2 Jwapum

*Jwapum* dilakukan dari sikap awal *Wonpum* lalu melangkahkan kaki kiri kedepan. Kaki belakang menanggung tujuh puluh persen dari berat tubuh, dan kaki depan menanggung tiga puluh persen sisanya. Kedua lutut sedikit ditekuk sekitar empat puluh lima hingga lima puluh derajat. Tubuh bagian atas harus tetap



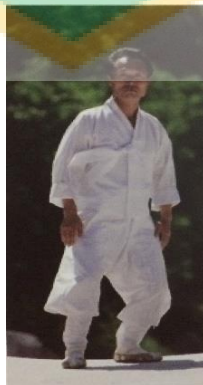
lurus ke depan, jika tidak maka akan condong ke arah yang salah. Pandangan mata juga harus lurus ke depan.



Gambar 2.7 Jwapum  
Sumber: Seong Gyun, Jo, dan Jae Phil, Lee. 2008:87

### 2.3.1.3 Woopum

Kebalikan dari *Jwapum*, *Woopum* dilakukan dari sikap awal *Wonpum* lalu melangkahkan kaki kanan kedepan. Kaki belakang menanggung tujuh puluh persen dari berat tubuh, dan kaki depan menanggung tiga puluh persen sisanya. Kedua lutut sedikit ditekuk sekitar empat puluh lima hingga lima puluh derajat. Tubuh bagian atas harus tetap lurus ke depan, jika tidak maka akan condong ke arah yang salah. Pandangan mata juga harus lurus ke depan.



Gambar 2.8 Woopum  
Sumber: Seong Gyun, Jo, dan Jae Phil, Lee. 2008:87

Jika ketiga gerakan diatas dipraktikkan bersama di pasir, maka akan menyerupai karakter Cina 品 (*Pum*). Dari situlah banyak yang menduga nama *Pumbaluki* berasal.

### 2.3.2 Hwalgaejit

*Hwalgaejit* berasal dari kombinasi kata '*Hwalgae*' dan '*Jit*'. Di dalam kamus, *Hwalgae* dapat didefinisikan sebagai 'Sayap Burung' atau 'Lengan atau Kaki Seseorang Yang Terbuka Lebar'. Sedangkan *Jit* berarti 'Menggerakkan Tubuh'. Teknik *hwalgaejit* bisa bervariasi tergantung pada praktisi atau manuver yang coba dipraktikkan. Umumnya gerakan dasar *Hwalgaejit* mencakup *Geulgi*, *Jaechiki*, dan *Haechiki*.

#### 2.3.2.1 Geulgi

*Geulgi* adalah salah satu gerakan dasar *Hwalgaejit*. Cara mempraktikkannya yaitu dengan mengangkat satu tangan ke arah luar dengan sudut empat puluh lima derajat ke samping. Kemudian gerakkan lengan dan tarik ke dalam bersama pergelangan tangan. Ketika dalam posisi ini, bayangkan sedang meraih leher musuh dan menariknya, atau membayangkan jika seseorang mencoba menyerang, lalu memblokir serangan itu dengan mendorongnya. Kemudian biarkan lengan jatuh, kembali ke sikap *Wonpum* (sikap persiapan). Semua gerakan lengan dilakukan secara berulang dimulai dari kiri.



Gambar 2.9 Geulgki  
 Sumber: Jong Geun, Shin, dan Jae Shik, Yang. 2017:60-61

### 2.3.2.2 Jaechiki

Salah satu teknik dasar tangan lainnya adalah mendorong serangan dari dalam ke luar. Ketika dalam posisi ini, bayangkan sedang mendorong leher atau bahu seseorang untuk menjauhkannya. Cara mudah untuk mengingat gerakan *Jaechiki* ini adalah dengan membayangkan gerakan *Geulgki* terbalik.

Pertama, angkat lengan kiri ke bagian depan sisi kanan tubuh hingga ke bahu. Kedua, berdiri tegak dan gunakan kekuatan untuk meregangkan lengan ke arah depan, lalu dorong ke arah luar dengan posisi akhir lengan berada pada sudut empat puluh lima derajat. Ketika pertama kali tangan didorong ke depan,

pergelangan tangan harus ditekuk ke kanan seperti bulu yang menahan udara. Pada akhir gerakan, pergelangan tangan harus menekuk ke kiri. Kemudian yang terakhir, rilekskan lengan kiri biarkan jatuh dengan lembut ke sisi tubuh, kembali ke sikap *Wonpum* (sikap persiapan).



Gambar 2.10 Jaechiki

Sumber: Jong Geun, Shin, dan Jae Shik, Yang, 2017:64-65

### 2.3.2.3 Hechiki

Bila *Jaechiki* dilakukan dengan lengan terangkat, *Hechiki* ini dilakukan dengan lengan berada di bawah di samping pinggang. Gerakan ini memblokir serangan dengan mendorongnya dari dalam ke luar. Pertama, turunkan tubuh dengan menekuk lutut, lalu tekuklah lengan kiri seolah-olah akan memeluk diri

sendiri. Ketika ada di posisi ini tangan seolah meraih pinggang di sisi kanan namun tidak menyentuhnya. Tubuh juga secara alami harus mengikuti gerakan lengan kiri dan sedikit memutar ke kanan. Kedua, putar kembali ke depan (menghadap ke depan). Gunakan momentum itu seperti mengayun dari luar ke dalam secara melingkar (dengan lengan lurus) dan telapak tangan menghadap ke bawah. Gerakan ini dilakukan dengan lengan berada pada sudut empat puluh lima derajat dari tubuh. Gerakannya menyerupai saat membersihkan meja. Berhentilah ketika tangan berada empat puluh lima derajat dari sisi kiri tubuh. Terakhir, rilekskan lengan kiri dan biarkan secara alami jatuh ke sisi tubuh.



Gambar 2.11 Hechiki  
Sumber: Jong Geun, Shin, dan Jae Shik, Yang. 2017:68-69



## 2.4 Kihap Dalam Seni Bela Diri Taekkyeon

Kata *Kihap* berasal dari dua karakter Cina : 氣合. Qi (氣), yang berarti "nafas" atau "roh" dan umumnya diterjemahkan sebagai "energi" dalam bahasa Inggris. Hé (合), berarti "menggabungkan, menyatukan atau bergabung". Seperti seni bela diri lainnya, *taekkyeon* mengajarkan penggunaan *ki*, atau energi internal untuk menambah kekuatan fisik. Adapun metode untuk melepaskan *ki* yaitu melalui *kihap*, suara pernafasan yang kuat yang dikeluarkan saat melakukan gerakan *taekkyeon*. *Kihap* yang dikeluarkan berasal dari 단전 (*danjeon*) atau bawah perut.

*Kihap taekkyeon* berbeda dari semua seni bela diri Korea dan Jepang lainnya. Umumnya suara yang dikeluarkan dalam seni bela diri adalah 'Ya, Ah, Eigh, Hiya, Eoracha...' dan lain sebagainya. Sedangkan suara yang dikeluarkan dalam bela diri *taekkyeon* yaitu 'Ikkeu, Eikheu'. Dalam kamus bahasa Korea, 'Ekeu, Ekeuna, Ekki' adalah seruan ketika seseorang dikejutkan oleh sesuatu yang tidak terduga. Seruan 'Ikkeu, Eikheu' lebih kuat daripada 'Ekeu, Ekeuna, Ekki', karena suara yang dikeluarkan berasal dari keadaan ketegangan mental dan fisik akibat adanya krisis atau serangan.

*Kihap* dalam seni bela diri *taekkyeon* memiliki beberapa tujuan, yaitu membangkitkan semangat, mengintimidasi lawan, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan energi dengan membuat diri menjadi lebih ceria. *Kihap* dalam *taekkyeon* memiliki fungsi yang sama dengan musik latar belakang yang diputar saat seseorang sedang menari. Keunikan ini jarang ditemukan dalam jenis seni bela diri lainnya. Kemudian yang terakhir, *kihap* bertujuan untuk melindungi

tubuh dari cedera. Jika melihat serangan datang namun tidak ada waktu untuk melakukan pertahanan, maka *kihap* berfungsi untuk mengencangkan otot-otot inti tubuh dan mencegah organ terluka, serta mengurangi rasa sakit ketika serangan mendarat.



## BAB III

### KESIMPULAN

#### 3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Seni bela diri Korea *Taekkyeon* lebih dikenal sebagai *subak* hingga sebelum zaman Kerajaan Joseon. Bukti sejarah mengenai *Taekkyeon* pertama kali ditemukan pada masa Kerajaan Goguryeo. *Taekkyeon* terus dipraktikan dan menjadi seni bela diri yang populer di kalangan masyarakat Korea.

*Taekkyeon* mengalami kemunduran sejak zaman Kerajaan Joseon hingga pendudukan Jepang dan Perang Korea. Praktisi *Taekkyeon* Korea, Song Duk-ki dan Shin Han-seung bekerja keras untuk memperjuangkan kebangkitan *Taekkyeon* di Korea Selatan. Kemudian pada tahun 1983, akhirnya *Taekkyeon* diakui pemerintah Republik Korea sebagai Aset Budaya Tidak Berwujud No. 76. Sejak saat itu, *Taekkyeon* mulai bangkit dan muncul aturan *Taekkyeon* modern untuk membedakannya dengan seni bela diri lainnya. Selain itu, organisasi resmi *Taekkyeon* dibentuk dan *Taekkyeon* juga mulai ditampilkan dalam beragam kegiatan serta UNESCO menetapkan *Taekkyeon* sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2011.

Teknik dasar *Taekkyeon* terdiri dari gerakan kaki dan tangan yang disebut *Pumbalbki* dan *Hwalgaejit*. *Pumbalbki* terdiri dari *Wonpum*, *Jwapum* dan *Woopum*. Sedangkan *Hwalgaejit* terdiri dari *Geulgki*, *Jaechiki* dan *Hechiki*. Seperti seni bela diri lain *Taekkyeon* memiliki *Kihap* (suara pernafasan yang kuat yang dikeluarkan dari perut bawah), namun sangat unik yaitu "*Ikkheu, Eikheu*".



### 3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

택견 한국 무예는 조선 시대전까지 수박으로 더 잘알려졌다. 택견에 대한 역사적 증거는 고구려 시대에서 처음 발견되었다. 택견은 계속해서 연습되고 시민들에게 인기가 있는 무술이 되었다.

택견은 조선 시대부터 일제 시대와 한국 전쟁까지 인하여 무너졌다. 한국의 택견 개업자 송덕기와 신한승은 한국 택견의 부활을 위해 열심히 노력했다. 그리고 마침내 1983 년 택견은 대한민국 정부에 무형문화재 제 76 호로 지정되었다. 그때부터 택견은 일어나는 걸 시작했고 다른 무예들과 구별하기 위해 현대의 택견 규칙이 나타났다. 또한 택견의 공식적인 조직이 설립되고 다양한 활동에 전시되기 시작했으며 2011년에는 유네스코가 택견을 인류무형문화유산으로 지정했다.

택견의 기본 기술은 품밟기와 활개짓이라는 손짓과 발짓을 구성되었다. 품밟기는 원품과 좌품과 우품을 구성되고 활개짓은 굽기와 제치기와 헤치기를 구성된다. 택견은 다른 무예와 마찬가지로 기합(대전에서 나오는 강한 호흡소리)이 있고 매우 독특한 즉 “익크, 에이크”이다.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

A. De Marco, Michael. 1993. *Journal of Asian Martial Arts Volume 2 Number 2*. USA: Via Media Publishing Co.

Divisi Kebijakan Penggunaan Administrasi Warisan Budaya. 2016. *Perjalanan Kisah Aset Budaya Tidak Berwujud (무형문화재 이야기 여행)*. Daejeon: 문화재청.

Jong Geun, Shin, dan Jae Shik, Yang. 2017. *Pemahaman dan Pelatihan Taekkyeon Edisi Pelatihan Sendiri (택견의 이해와 수련 혼자 익히기 편)*. Daejeon: 충남대학교출판문화원.

Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea, dan Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata. 2012. *Korea: Dulu & Sekarang*. Seoul: Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea, dan Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata.

Seong Gyun, Jo, dan Jae Phil, Lee. 2008. *Aset Budaya Tidak Berwujud Penting No 76 Taekkyeon (중요 무형 문화재 제 76 호 택견)*. Seoul: Minsokwon.

Yong Bok, Lee. 1995. *Taekkyeon (택견)*. Seoul: Daewonsa.

### Sumber Jurnal :

Forrest, John, dan Forrest Blincoe, Badger. 2018. Kim Chi, K-Pop, and Taekwondo: The Nationalization of South Korean Martial Arts. *IDO MOVEMENT FOR CULTURE. Journal of Martial Arts Anthropology*. 18(2): 5.

### Sumber KTA :

Febi Yanti, Hertiana. 2010. *Gerakan-Gerakan Dalam Olahraga Taekwondo [KTA]*. Jakarta (ID): Akademi Bahasa Asing Nasional.

### Sumber Majalah :

The Korea Foundation. "Goguryeo Tomb Murals World Cultural Heritage". *Koreana Korean Art & Culture Vol.18 No.3 Autumn 2004*, 2004, hlm. 15, 18.

The Korean Culture and Information Service. "Korea's Martial Arts". *Korea Magazine Vol.10 No.11, 2014*, hlm. 13.

**Sumber Video :**

UNESCO. 2011. *Taekkyeon, A Traditional Korean Martial Art*. <https://www.youtube.com/watch?v=GalIm-3ZtH8> (Diakses tanggal 13 Juli 2019).

**Sumber Daring :**

Cultural Tours. 2019. *Taekkyeon*. [http://www.parandeul.co.kr/taek\\_overview.htm](http://www.parandeul.co.kr/taek_overview.htm) (Diakses tanggal 7 April 2019).

Hakim P.S, Indah. 2015. *Metodologi Penelitian*. <http://digilib.unila.ac.id/7229/17/BAB%20III.pdf> (Diakses tanggal 24 April 2019).

Jeong Hyeon, Kwak. 2014. *Bab 5 Taekkyeon (제 5 장 택견)*. <http://contents.kocw.or.kr/KOCW/document/2014/gacheon/yibong/5.pdf>. (Diakses tanggal 8 April 2019).

Jung Yun, Kwon. 2011. *Taekkyeon and Tightrope Walking Recommended for UNESCO Designation*. <http://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=89955> (Diakses tanggal 6 Juli 2019).

KBBI. 2019. <https://kbbi.web.id> (Diakses tanggal 21 April 2019).

Matthews, Justin. 2019. *History and Principles of Taekkyeon, Korea's Ancient Folk Martial Art*. <https://taekwondotimes.com/news/2019/05/history-and-principles-of-taekkyeon-koreas-ancient-folk-martial-art/> (Diakses tanggal 7 Juli 2019).

National Research Institute of Cultural Heritage. 2007. *Taekkyeon, Seni Bela Diri Tradisional Korea (택견, 한국의 전통 무술)*. <http://heritage.unesco.or.kr/택견-한국의-전통-무술/> (Diakses tanggal 9 Juli 2019).

Naver. 2019. *Baekjungnal (백중날)*. <https://dict.naver.com/idkodict/#/entry/koid/665a7d2bee724b0688dd7406fb2e7f97> (Diakses tanggal 3 Juli 2019).

- Naver. 2019. *Metrologi (도량형)*. <https://search.naver.com/search.naver?where=nexearch&query=%B5%B5%B7%AE%C7%FC> (Diakses tanggal 27 Juli 2019).
- Olson, Corwin. 2012. *K'ihap – The Purpose of Yelling in Martial Arts*. <http://www.corwinolson.com/2012/01/28/kihap/> (Diakses tanggal 15 Juli 2019).
- Pearson, Peter. 2019. *Kihap (기합)*. <https://insidetaekwondo.com/2011/12/13/master-pearseons-weekly-post-38/> (Diakses tanggal 15 Juli 2019).
- UNESCO. 2011. *Taekkyeon, A Traditional Korean Martial Art*. <https://ich.unesco.org/en/RL/taekkyeon-a-traditional-korean-martial-art-00452> (Diakses tanggal 24 April 2019).
- Visit Korea. 2004. *Chungju World Martial Arts Festival*. [http://english.visitkorea.or.kr/enu/KOO/OO\\_EN\\_13\\_1\\_2.jsp?cid=347371](http://english.visitkorea.or.kr/enu/KOO/OO_EN_13_1_2.jsp?cid=347371) (Diakses tanggal 8 Juli 2019).
- Visit Korea. 2006. *Korean Festivals from July to December 2006*. [http://english.visitkorea.or.kr/enu/KOO/OO\\_EN\\_13\\_1\\_2.jsp?cid=347497](http://english.visitkorea.or.kr/enu/KOO/OO_EN_13_1_2.jsp?cid=347497) (Diakses tanggal 8 Juli 2019).
- Visit Korea. 2019. *Best 5 Non-Verbal Performances in Korea*. [http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI\\_EN\\_3\\_6.jsp?cid=2378861](http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI_EN_3_6.jsp?cid=2378861) (Diakses tanggal 8 Juli 2019).
- Visit Korea. 2019. *Jump (점프)*. [http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI\\_EN\\_3\\_2\\_1.jsp?cid=684044](http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI_EN_3_2_1.jsp?cid=684044) (Diakses tanggal 8 Juli 2019).
- WOMAU. 2019. *Taekkyeon*. [http://womau.org/bbs/board.php?bo\\_table=e\\_ak\\_b3x1&wr\\_id=3&pageNum=2&subNum=1&ct=6](http://womau.org/bbs/board.php?bo_table=e_ak_b3x1&wr_id=3&pageNum=2&subNum=1&ct=6) (Diakses tanggal 4 Juli 2019).
- Young Ik, Han. 2013. *Taekkyeon Master to Debut on Global Stage*. <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=29798> (Diakses tanggal 7 Juli 2019).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ashri Dwi Lestari

Tempat & Tanggal Lahir : Brebes, 19 Maret 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Hp : 089661491587

Hobi : Menonton acara ragam Korea

Alamat : Jalan Letjen Sutoyo No.29 RT.01/RW.15 Kel.  
Brebes, Kec. Brebes, Kab. Brebes, Jawa Tengah  
52212

Email : ashri.ari19@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

2001 – 2007 : SD Negeri 06 Brebes

2007 – 2010 : MTs Negeri Model Brebes

2010 – 2013 : SMA Negeri 01 Brebes

2016 – 2019 : ABANAS Bahasa Korea, Universitas Nasional